

**PENGAMALAN SHALAT FARDHU  
DI KALANGAN SOPIR DAN KERNET BIS  
PT. ALS (ANTAR LINTAS SUMATERA)  
CABANG YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh:**

**M. Rizal Efendi Hasibuan  
NIM : 9521 1906**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

### PENGAMALAN SHALAT FARDHU DI KALANGAN SOPIR DAN KERNET BIS PT. ALS (ANTAR LINTAS SUMATRA) CABANG YOGYAKARTA

M. RIZAL EFENDI HASIBUAN  
NIM 9521 1906

Shalat merupakan rukun Islam yang harus ditunaikan oleh umat Islam lima waktu dalam sehari. Shalat merupakan fardlu ‘ain, dimana setiap individu yang sudah *mukallaf* wajib mengamalkan shalat kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun. Spirit dari pengamalan shalat bermacam-macam, seperti mencegah kejahatan dan kemungkaran, mengingat Allah, mensucikan jiwa, melatih disiplin dan sebagainya. Oleh karena itu, siapapun orangnya asalkan muslim dan *mukallaf* tetap wajib menjalankan ibadah shalat. Namun demikian Islam tetap membuka pintu keringanan bagi orang-orang tertentu untuk melaksanakan shalat, seperti pelaksanaan shalat jamak qasar.

Skripsi ini berusaha mengkaji lebih dalam tentang pengamalan ibadah shalat yang dilakukan oleh awak angkutan Bis ALS, yaitu sopir dan kondektur/kernetnya. Hal yang menarik untuk dikaji adalah karena mereka bekerja di perjalanan, ada tenggat waktu tempuh yang harus dicapai dan kondisi *masyaqqah* (kesulitan) yang dihadapi. Apa yang memotivasi para awak Bis ini untuk mengerjakan shalat fardhu, bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja mereka dan bagaimana efek psikologis dari pengamalan tersebut terhadap para penumpang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket atau kuisioner, interview dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisis *deskriptif-kualitatif* dalam bentuk tabel, yaitu menggambarkan data apa adanya yang dikumpulkan dan memberikan interpretasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Kata kunci: pengamalan shalat, sopir bis, bis ALS

Drs. Hamdan Daulay M. Si, Pembimbing  
Dosen Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **NOTA DINAS**

Hal	: Skripsi Saudara	Kepada Yth.
	M. Rizal Efendi Hasibuan	Bapak Dekan Fakultas Dakwah
Lamp	: 6 Eksemplar	IAIN Sunan Kalijaga
		Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya mengenai penulisan skripsi saudara :

Nama	:	M. Rizal Efendi Hasibuan
NIM	:	9521 1906
Judul Skripsi	:	Pengamalan Shalat Fardhu Di Kalangan Sopir dan Kernet Bis PT. ALS (Antar Lintas Sumatera) Cabang Yogyakarta

maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah harap menjadi maklum dan atas segala perhatian kami ucapan banyak terima kasih.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2001

Pembimbing



(Drs. Hamdan Daulay M. Si)

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### PENGAMALAN SHALAT FARDHU DI KALANGAN SOPIR DAN KERNET BIS PT. ALS (ANTAR LINTAS SUMATERA) CABANG YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

M. Rizal Efendi Hasibuan  
NIM: 95218106

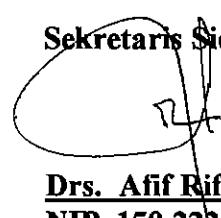
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah  
Pada hari Sabtu, tanggal 21 Juli 2001  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang



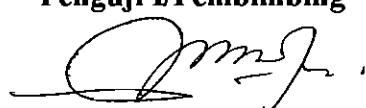
Drs. M. Husein Madhal  
NIP. 150179409

Sekretaris Sidang



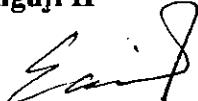
Drs. Afif Rifa'i MS  
NIP. 150 222 293

Penguji I/Pembimbing



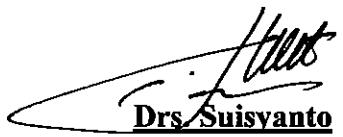
Drs. Hamdan Daulay, M. Si  
NIP. 150269255

Penguji II



Drs. HM. Wasyim Bilal  
NIP. 150169830

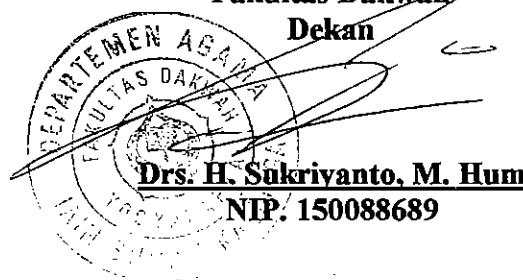
Penguji III



Drs. Suisyanto  
NIP. 150222052

Yogyakarta, 25 Juli 2001  
IAIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah

Dekan



**Drs. H. Sukriyanto, M. Hum**  
NIP. 150088689

## MOTTO

ان لم تكن فى البحار منارة فلتكن فى قعر البيت قنديلا

“jika engkau tak sanggup menjadi mercusuar di tengah lautan  
jadilah lilin yang menerangi rumahmu sendiri”

(Mustafa Lutfi al-Manfaluti, 1940)

*“Ibole amang sinuan tunas  
Lakka maho amang marguru tu sikola  
Mangalap bisuk dohot poda”*

*Duhai anakku....sang penerus  
Ayunkan langkahmu menimba ilmu  
Untuk menemukan tuntunan dan kearifan*

(Williem Iskandar, *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk*, 1892)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

- 1. Ayah dan Ibunda tercinta.*
- 2. Adik-adikku yang tersayang  
(Aminah Suryani Hasibuan,  
Arifuddin Hasibuan dan Isteri).*
- 3. Sahabat-sahabat seperjuangan  
di kampus dan di luar kampus.*
- 4. Oppung dan Neneh yang senantiasa  
mendo'akan cucunya*
- 5. Adinda Ani Heriyani SE.  
yang banyak memberikan motivasi*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama-tama kami memanjatkan rasa puji syukur kehadirat Allah SWT, segala puji hanya milik Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis atas nikmat yang telah diberikan tersebut dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam keadaan sehat wal 'afiat. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya telah menjadi ketentuan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa setiap mahasiswa untuk menyelesaikan program S1 diwajibkan menyusun skripsi untuk memenuhi syarat tersebut di atas penulis menyusun skripsi yang berjudul : “PENGAMALAN SHALAT FARDHU DI KALANGAN SOPIR DAN KERNET BIS PT. ALS (Antar Lintas Sumatera) CABANG YOGYAKARTA”.

Untuk terwujudnya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan-bantuan yang tidak ternilai harganya dari :

1. Bapak Drs. Sukriyanto M. Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Hamdan Daulay M. Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan sekaligus selaku Pembimbing yang telah banyak membantu berbagai hal demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Amirotun Sholihah, selaku Penasehat Akademik penulis.

5. Bapak H. Sati Lubis, selaku Direktur Utama PT. ALS (Antar Lintas Sumatera) di Medan.
6. Bapak H. Jhoni Suparman, selaku Pimpinan PT. ALS (Antar Lintas Sumatera) Cabang Yogyakarta.
7. Kepada Bapak-Bapak Sopir dan Kernet Bis PT. ALS (Antar Lintas Sumatera) Cabang Yogyakarta, yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Segenap pihak yang telah membantu demi lancarnya penulisan skripsi ini. Sahabat-sahabatku Ikhwanuddin Harahap M.Ag, Fatahuddin Aziz Siregar M.Ag, Syafril Harahap S.Ag dan Nasrihayatun Suryani ST, Edi AH Iyubenu S.Ag dan isteri, serta rekan-rekan seperjuangan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu demi satu dalam lembaran ini.

Mudah-mudahan budi baik yang telah disumbangkan baik saran maupun masukan terhadap penulis, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. dengan berlipat ganda. Amin

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Walaupun masih ada kekurangannya semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya para juru dakwah Islam.

Yogyakarta, 17 Juli 2001

M. Rizal Efendi Hasibuan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Istilah.....	1
1. Pengamalan Shalat.....	1
2. Sopir dan Kernet Bis PT. ALS Cabang Yogyakarta.....	2
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Pemikiran Teori.....	8
1. Tinjauan Tentang Pengamalan Shalat.....	8
a. Pengertian pengamalan shalat.....	8
b. Kedudukan shalat dalam Islam.....	9
c. Bilangan dan waktu-waktu shalat fardhu.....	11
d. Syarat-syarat sah shalat.....	12
e. Rukun-rukun shalat.....	13
f. Rahasia dan hikmah shalat.....	13
g. Hukum meninggalkan shalat fardhu.....	14
h. Hikmah shalat.....	17

2. Shalat Dalam Perjalanan.....	18
a. Mengqashar Shalat yang 4 Rakaat.....	18
b. Menjamak 2 Shalat.....	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Shalat....	23
a. Faktor Keluarga.....	24
b. Faktor Pengetahuan Agama Islam.....	25
c. Faktor Lingkungan.....	26
d. Faktor Ekonomi.....	26
e. Faktor Usia.....	27
f. Faktor Psikologi.....	28
G. Metode Penelitian.....	28
1. Populasi Penelitian.....	28
2. Metode Pengumpulan Data.....	29
a. Metode Angket atau Kuesioner.....	29
b. Metode Interview.....	29
c. Metode Dokumentasi.....	30
3. Analisa Data.....	30

## **BAB II. GAMBARAN UMUM PT. ALS**

<b>CABANG YOGYAKARTA.....</b>	32
A. Sejarah Singkat Berdirinya .....	32
B. Tujuan Berdirinya PT. ALS (Antar Lintas Sumatera).....	36
C. Stuktur Organisasi.....	36
D. Peraturan dan Tata Tertib Sopir dan Kernet.....	45
E. Jaminan dan Tunjangan Sopir dan Kernet.....	46
F. Jumlah Sopir dan Kernet bis PT. ALS.....	47
G. Gambaran Kehidupan Sopir dan Kernet bis PT. ALS	
Cabang Yogyakarta.....	48
H. Tingkat Pendidikan, Umur dan Status Sopir dan Kernet	
Bis PT. ALS Cabang Yogyakarta.....	51
1. Tingkat pendidikan sopir dan kernet.....	51

2. Tingkat usia sopir dan kernet.....	53
3. Status perkawinan.....	55
I. Usaha Pembinaan Keagamaan.....	56
 <b>BAB III. SOPIR DAN KERNET BIS PT. ALS</b>	
<b>CABANG YOGYAKARTA DALAM MENGAMALKAN</b>	
<b>SHALAT FARDDHU.....</b>	<b>58</b>
A. Pengamalan Shalat Fardhu Sopir dan Kernet bis	
PT. ALS Cabang Yogyakarta.....	58
B. Tingkat Keajegan Sopir dan Kernet Dalam	
Mengamalkan Shalat Fardhu .....	58
C. Ketepatan Waktu Pengamalan Shalat Subuh.....	73
D. Cara Mengamalkan Shalat Dzuhur dan Ashar	
atau Shalat Magrib dan Isya` .....	75
E. Perhatian Sopir dan Kernet Terhadap	
Pengamalan Shalat Fardhu Penumpang.....	80
F. Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Shalat Fardhu	
Sopir dan Kernet .....	83
1. Faktor Pendukung.....	83
2. Faktor Penghambat.....	86
a. Faktor Penghambat Intern.....	87
b. Faktor Penghambat Ekstern.....	87
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran.....	95
C. Kata Penutup.....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURRICULUM VITAE**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I	: Tingkat Pendidikan Sopir.....	51
Tabel II	: Tingkat Pendidikan Kernet.....	52
Tabel III	: Tingkat Usia Sopir.....	53
Tabel IV	: Tingkat Usia Kernet .....	54
Tabel V	: Tingkat Status Perkawinan Sopir.....	55
Tabel VI	: Tingkat Status Perkawinan Kernet.....	56
Tabel VII	: Tingkat Keajegan Sopir Menurut Pengamalan Shalat Ashar.....	59
Tabel VIII	: Tingkat Keajegan Kernet Menurut Pengamalan Shalat Ashar.....	61
Tabel IX	: Tingkat Keajegan Sopir Menurut Pengamalan Shalat Magrib.....	62
Tabel X	: Tingkat Keajegan Kernet Menurut Pengamalan Shalat Magrib .....	63
Tabel XI	: Tingkat Keajegan Sopir Menurut Pengamalan Shalat Isya' .....	65
Tabel XII	: Tingkat Keajegan Kernet Menurut Pengamalan Shalat Isya' .....	66
Tabel XIII	: Tingkat Keajegan Sopir Menurut Pengamalan Shalat Subuh.....	68
Tabel XIV	: Tingkat Keajegan Kernet Menurut Pengamalan Shalat Subuh.....	69
Tabel XV	: Tingkat Keajegan Sopir Menurut Pengamalan Shalat Dzuhur.....	70
Tabel XVI	: Tingkat Keajegan Kernet Menurut Pengamalan Shalat Dzuhur.....	72
Tabel XVII	: Tingkat Sopir dan Kernet Menurut Ketepatan Waktu Shalat Subuh.....	74
Tabel XVIII	: Tingkat Sopir dan Kernet Menurut Cara Mengamalkan Shalat Dzuhur dan Ashar.....	76
Tabel XIX	: Tingkat Sopir dan Kernet Menurut Cara Mengamalkan Shalat Magrib dan Isya' .....	78
Tabel XX	: Tingkat Sopir dan Kernet Menurut Kesempatan Penumpang Dalam Mengamalkan Shalat Fardhu .....	81
Tabel XXI	: Tingkat Faktor Pendukung Pengamalan Shalat Fardhu Di Kalangan Sopir dan Kernet .....	84
Tabel XXII	: Tingkat Faktor Penghambat Pengamalan Shalat Fardhu Di Kalangan Sopir dan Kernet .....	88

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap skripsi yang berjudul **“PENGAMALAN SHALAT FARDHU DI KALANGAN SOPIR DAN KERNET BIS PT. ALS (ANTAR LINTAS SUMATERA) CABANG YOGYAKARTA”** ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

##### **1. Pengamalan Shalat**

Pengamalan dapat berarti proses, perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan; pelaksanaan; penerapan dan proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas), atau proses (perbuatan) menyumbangkan atau mendermakan.<sup>1)</sup>

Pengamalan shalat menurut bahasa yaitu “do’ā”, yaitu ibadah-ibadah yang tersusun dari beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat.<sup>2)</sup>

Sedangkan pengamalan shalat yang dimaksud di sini adalah hal ihwal yang dilakukan oleh para sopir dan kernet bis PT. ALS (Antar Lintas Sumatera) Cabang Yogyakarta dalam mengamalkan shalat fardhu (Subuh,

---

<sup>1)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995/1996), hal. 29.

<sup>2)</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* , (Jakarta : At-Tahiriyyah, 1989), hal. 64

Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya') yang akan dilihat dari keajegan, ketepatan waktu (shalat Subuh), cara mengamalkan shalat (Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya') dan faktor-faktor yang mempengaruhi sopir dan kernet dalam mengamalkan shalat fardhu.

## 2. Sopir dan Kernet bis PT. ALS

Sopir adalah pengemudi, mengendarai, mengemudikan, menjalankan (bis),<sup>3)</sup> kernet adalah pembantu sopir,<sup>4)</sup> sedangkan bis adalah bus yang mengangkut penumpang.<sup>5)</sup>

Sopir dan kernet bis adalah seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaan pokoknya menjalankan sebuah bus yang mengangkut penumpang, yaitu bis PT. ALS Cabang Yogyakarta yang semuanya memeluk agama Islam serta sudah bekerja pada PT. ALS paling sedikit satu tahun.

Jadi dari penegasan istilah di atas dapat dirumuskan bahwa maksud atau pengertian judul skripsi ini adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan pengamalan shalat fardhu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya') sekelompok orang yang mata pencahariannya menjadi sopir dan kernet PT. ALS terutama keajegan shalat fardhu, ketepatan waktu shalat Subuh, cara mengamalkan shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya', dan faktor-faktor yang mempengaruhi, sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt. Yakni pada saat mereka bekerja mulai mulai pada pukul 13.00 WIB yang dimulai dari Yogyakarta sampai kurang lebih pukul 13.00 di Medan atau

---

<sup>3)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 957.

<sup>4)</sup> *Ibid*, hal. 489.

<sup>5)</sup> *Ibid*, hal. 137

sebaliknya, yang menempuh waktu kira-kira 72 jam, kurang-lebih 3 hari 3 malam perjalanan dengan jarak tempuh kurang lebih 2.900 km.<sup>6)</sup> Pengamalan shalat yang dilakukan oleh para sopir dan kernet dalam perjalanan Yogyakarta – Medan atau sebaliknya adalah sebanyak: shalat Ashar tiga kali, Maghrib tiga kali, Isya` tiga kali, Subuh tiga kali dan Dzuhur tiga kali.

Perjalanan ini menempuh trayek (jalan yang dilalui; jarak perjalanan yang ditempuh)<sup>7)</sup> Yogyakarta, Puworejo, Purwokerto, Cirebon, Jakarta, Tangerang, Lampung (Raja Basa, Tanjung Karang, Marta Pura, Sum-Sel (Lubuk Linggau, Batu Raja, Muara Enim, Lahat), Jambi (Bangko, Muara Bungo), Sumatera Barat (Kiliran Jao, Padang, Bukit Tinggi), Riau (Pekan Baru, Dumai, Duri), Sumatera Utara (Padangsidimpuan, Kota Pinang, Rantau Prapat, Kisaran, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Medan), begitupula sebaliknya.<sup>8)</sup> Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat sehingga mereka konsisten dalam mengamalkan shalat fardhu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya`).

## **B. Latar Belakang Masalah**

Mengamalkan ajaran agama Islam khususnya shalat fardhu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya`) bagi semua pemeluk agama Islam yaitu

---

<sup>6)</sup> Peraturan dan Tata Tertib Sopir dan Kernet PT. ALS, Tentang Ketetapan Target Waktu Perjalanan.

<sup>7)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 107.

<sup>8)</sup> Dokumentasi PT. ALS Cabang Yogyakarta.

yang sudah aqil balig adalah suatu kewajiban, dalam pengertian barang siapa yang meninggalkannya akan mendapat dosa dan bagi yang mendirikannya akan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Aktualisasi dari ibadah salah satunya adalah mendirikan shalat, karena shalat dalam Al-Qur'an merupakan alat yang sesungguhnya untuk mensucikan hati manusia dari segala hal-hal yang bersifat kemungkaran menuju kepada segala perbuatan yang diridhai oleh-Nya. Sehingga dengan shalat ini hati manusia menjadi tenteram. Firman Allah swt dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Ankabut ayat 45):

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“...Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar...”<sup>9)</sup>

Shalat merupakan santapan rohani manusia, maka jiwa manusia memerlukan makanan yang salah satunya adalah mengamalkan shalat fardhu. Agama Islam adalah yang pertama mensosialisasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari, Islam tidak mengenal “sabat” sebagaimana dalam agama lain yang mengamalkan peribadatan sehari dalam seminggu, sebaliknya Islam menghendaki bagaimanapun sibuknya manusia dengan urusan dunia ia senantiasa harus mengingat Allah swt lima kali dalam sehari semalam yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan shalat fardhu.

Ibadah shalat merupakan ibadah yang telah ditentukan pola dan caranya secara jelas. Dilihat dari keterikatan waktu, shalat telah ditentukan waktunya,

---

<sup>9)</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), hal 635.

dengan kata lain apabila seseorang mengamalkan shalat di luar waktu shalat yang ditentukan maka shalatnya tidak sah. Keharusan ini membawa konsekuensi psikologis bagi ummat Islam untuk selalu ingat dan selalu merencanakan shalat setiap harinya.

Di sela-sela ketatnya waktu shalat ini, Allah swt memberikan dispensasi atau keringanan yaitu berupa penundaan atau pemajuan waktu shalat. Di antaranya adalah jamak dan qashar baik jamak takdim, jamak takhir maupun jamak qashar. Dilihat dari aspek keterikatan shalat bagi ummat Islam jelasnya shalat tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun bagi orang mukallaf, artinya baik dilihat dari waktu shalat maupun cara mengamalkannya sesuai dengan keadaannya. Misalnya apabila seseorang dalam perjalanan, maka diberikan dispensasi menjamak shalat yaitu menggabungkan pengamalan shalat dalam satu waktu atau qashar yaitu menyingkat rakaat shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat.

Shalat dalam perjalanan jauh menjamak dua shalat dalam bepergian, pada salah satu waktu dari kedua shalat itu sebagian besar para ahli hukumnya membolehkan, tanpa ada perbedaan, apakah dilakukannya itu sewaktu berhenti ataukah selagi dalam perjalanan.<sup>10)</sup>

Usaha atau pekerjaan sopir dan kernet yang dilakukan di PT. ALS merupakan salah satu bentuk usaha mengejar kebutuhan ekonomi, demi mempertahankan diri dan keluarganya. Menyadari akan tanggung-jawabnya

---

<sup>10)</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 2, Alih Bahasa Mahyuddin Syaf, cet. 16, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal. 223

sebagai seorang muslim, maka profesi sebagai seorang sopir dan kernet seharusnya tetap mengamalkan shalat fardhu yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim. Usaha yang dilakukan seorang sopir dan kernet tidak hanya mengejar kebutuhan ekonomi atau materi semata tetapi juga melaksanakan ajaran agama Islam khususnya mengamalkan shalat fardhu sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt.

Berbicara mengenai kewajiban seorang muslim kepada Allah swt, maka seorang muslim baik dalam kondisi apapun hendaklah ia mengamalkan shalat fardhu. Dalam hubungan ini sudah seharusnya sebagai seorang sopir dan kernet bis tetap mengamalkan shalat fardhu (*fardhu 'ain*).

Pekerjaan sopir dan kernet bis menyangkut berbagai tantangan kehidupan seperti kehidupan yang keras, keluar masuk terminal, bertemu dengan orang-orang yang kadang kurang bersahabat, yang sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah terutama pengamalan shalat fardhu. Sesudah menjadi sopir dan kernet bis, mereka dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda dengan sebelumnya. Misalnya jadwal kerja, disiplin kerja dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di PT. ALS serta sistem persaingan untuk mencari penumpang di jalan, sehingga memperoleh penghasilan yang sebanyak-banyaknya. Keadaan yang demikian membuat cara kerja dan kesempatan waktu yang berbeda sebelum mereka menjadi sopir dan kernet bis.

Kenyataan seperti sistem kerja, masalah penumpang atau penghasilan sangat mempengaruhi pengamalan agama sopir dan kernet, misalnya

pengamalan shalat akan dipengaruhi oleh kesempatan waktu yang sempit. Untuk itu maka penulis tertarik pada predikat mereka sebagai sopir dan kernet bis yang harus bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meski sering mengalami situasi dan kondisi yang sangat berat dan keras, namun kelihatannya masih eksis mengamalkan shalat fardhu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengamalan shalat fardhu sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengamalan shalat fardhu di kalangan sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta ditinjau dari keajegan, ketepatan waktu shalat Subuh dan cara mengamalkan shalat Dzuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya' serta bagaimana perhatian mereka terhadap kesempatan pengamalan shalat fardhu para penumpang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi para sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta dalam mengamalkan shalat fardhu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengamalan shalat fardhu di kalangan sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta.

2. Mendapatkan informasi yang jelas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat sopir dan kernet dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya').

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar konsep dalam melaksanakan dakwah di kalangan sopir dan kernet bis khususnya pengamalan shalat fardhu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada PT. ALS Cabang Yogyakarta untuk meningkatkan pengamalan ibadah oleh para sopir dan kernet bis khususnya yang berkaitan dengan pengamalan shalat fardhu.

## **F. Kerangka Pemikiran Teori**

Untuk memberikan gambaran tentang teori yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini dan sebagai bahan rujukan dalam penulisan selanjutnya, maka perlu dikemukakan teori-teori yang mendukung persoalan-persoalan dalam pembahasan skripsi ini.

### **1. Tinjauan Tentang Pengamalan Shalat**

#### **a. Pengertian pengamalan shalat**

Dalam penegasan judul telah dibahas sedikit tentang ini, namun agar lebih jelas akan penulis uraikan lebih mendalam agar diperoleh

pemahaman yang lebih jelas. Dr. Zakiah Daradjad memberikan pengertian pengamalan yang berkaitan dengan penghayatan adalah:

*“Pengamalan jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka pengamalan adalah lanjutan dari yang wajar ke penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu itu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantul dalam segi penampilan kepribadian itu, yaitu dalam tutur kata, sikap, jiwa, tingkah laku atau dengan perkataan lain segala gerak-geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya”.*<sup>11)</sup>

Pengertian shalat menurut Hasbi Ash-Shiddiqi yang membagi dalam beberapa pengertian yaitu pengertian secara lahir yang berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah swt menurut syarat-syarat yang telah ditentukan, secara hakikat berarti *ta’rif* yang melukiskan hakikat, yaitu terhadap hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan rasa takut kepada Allah, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan dan kebesaran-Nya, dan pengertian menggambarkan ruh shalat “berhadapan kepada Allah swt dengan sepenuh hati dan khusyu’ di hadapan-Nya dan ikhlas sepenuh hati dalam berzikir, berdo’a dan memuji”.

<sup>12)</sup>

Kemudian beliau menyimpulkan bahwa pengertian shalat adalah, “berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT. Hadap yang mendatangkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan keagungan-Nya dengan

---

<sup>11)</sup> Zakiah Daradjad, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 15.

<sup>12)</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 62-64.

penuh kekhusukan dan keikhlasan di dalam perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam”.<sup>13)</sup>

b. Kedudukan shalat dalam Islam

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun, ia merupakan tiang agama, dan agama tidak dapat tegak kecuali dengan shalat.

Hal ini dapat dilihat dari Sabda Rasulullah saw:

رَأْسُ الْأَمْرِ إِلَلَهُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجَهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Pokok urusan ialah Islam , sedang tiangnya ialah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”. (HR. Ahmad, At-Tirmidzi).<sup>14)</sup>

Shalat adalah ibadah yang mula pertama diwajibkan oleh Allah swt, disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, berdialog dengan Rasulullah saw, pada malam Mi’raj. Demikian pentingnya urusan shalat ini, maka Nabi Ibrahim as memohon kepada Tuhan agar ia bersama anak cucunya dijadikan penegak shalat.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’ān (Q. S. Ibrahim ayat 40):

رَبِّ اجْعَلْنِي مَقِيمَ الصَّلَاةِ وَمَنْ ذَرَيْتِي رِبِّنَا وَتَقْبِلْ دُعَاءَ

“Tuhanku! Jadikanlah aku bersama anak cucuku pendiri shalat, Tuhan kami! Kabulkanlah do’aku ini!”.<sup>15)</sup>

---

<sup>13)</sup> *Ibid.*

<sup>14)</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1988), hal. 191.

<sup>15)</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, *Op. Cit.*, hal. 366.

Sedangkan dasar kewajiban mendirikan shalat dari Hadits Nabi Muhammad saw yang lain adalah:

بِنِي إِلَيْسَامْ عَلَىٰ خَمْسٍ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ  
وَلِاقْتَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحِجَّةِ وَصُومِ رَمَضَانَ

“Dirikanlah Islam itu atas dasar lima perkara, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan puasa pada bulan ramadhan”. (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar).<sup>16)</sup>

Ada tiga golongan ummat Islam tentang pengamalan shalat ini, yaitu golongan yang mendirikan shalat, golongan yang kadang-kadang shalat dan golongan yang tidak mau mendirikan shalat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengaku beriman tetapi tidak pernah shalat, maka pengakuannya tidak dibenarkan oleh syara’.<sup>17)</sup>

#### c. Bilangan dan waktu-waktu shalat fardhu

Dalam Al-Qur'an Allah swt menegaskan bahwa shalat yang difardhukan mempunyai waktu tertentu, dengan kata lain shalat fardhu masing-masing mempunyai waktu. Al-Qur'an telah mengisyaratkan waktunya masing-masing melalui firman Allah swt (Q.S. An-Nisa' ayat 103):

---

<sup>16)</sup> Aminah Abdul Dahlan, *Penerjemah Hadits 'arba'in An-Nawawiyah*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1972), hal. 14-15.

<sup>17)</sup> Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op. Cit.*, hal. 25.

## إن الصلاة كانت على المؤمنين كاباً موقوتاً

“...*Bahwasanya shalat adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas segala orang yang beriman*”.<sup>18)</sup>

Shalat fardhu yang diwajibkan Allah swt dalam sehari-semalam ada lima, yaitu shalat Subuh 2 rakaat, Dzuhur 4 rakaat, Ashar 4 rakaat, Maghrib 3 rakaat dan Isya` 4 rakaat.

Penjelasan waktu-waktu shalat dijelaskan oleh sunnah Nabi, yaitu:

1. Waktu shalat Subuh, bermula dari saat terbitnya fajar shadik dan berlangsung sampai terbitnya matahari.
2. Waktu shalat Dzuhur, bermula dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit dan berlangsung sampai bayangan sesuatu itu sampai panjangnya dengan selain bayangan waktu tergelincir.
3. Waktu shalat Ashar, bermula bila bayang-bayang suatu benda itu telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yaitu setelah bayangan waktu tergelincir dan berlangsung sampai terbenamnya matahari.
4. Waktu shalat Maghrib, bila matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai dan berlangsung sampai terbenamnya syafak atau awan merah.
5. Waktu shalat Isya`, bermula di waktu terbenam syafak merah dan berlangsung hingga seperdua malam.<sup>19)</sup>

---

<sup>18)</sup> Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hal. 128.

<sup>19)</sup> Sulaiman Rasyid, *Op. Cit.*, hal. 78.

Di samping waktu shalat di atas ada juga waktu-waktu yang dilarang padanya melakukan shalat yaitu, sesudah shalat Subuh sampai terbit matahari, ketika *istiwa'* artinya tepat di tengah langit sampai tergelincir dan sesudah shalat Ashar sampai matahari terbenam.

d. Syarat-syarat sah shalat

Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengamalkan shalat, dengan ketentuan bila ketinggalan salah satu di antaranya, maka shalatnya batal. Adapun syarat-syarat sah shalat adalah sebagai berikut:

1. Islam; maka tidak sah shalat yang dilakukan orang kafir begitu juga dengan amalan yang mereka kerjakan.
2. Berakal sehat; tidak wajib shalat bagi orang yang tidak waras.
3. Aqil baligh; maka tidak wajib shalat bagi anak kecil sampai ia baligh.
4. Suci dari hadas kecil atau hadas besar, dalam keadaan berwudhu atau mandi dari junub.
5. Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis yang kelihatan, bila itu mungkin. Dengan kata lain, jika tidak dihilangkan boleh shalatnya dengan tidak wajib mengulang.
6. Masuk waktu shalat.
7. Menutup aurat.
  - a. Aurat bagi laki-laki dari kemaluan dan pinggul.
  - b. Aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuh perempuan itu merupakan aurat yang wajib mereka menutupinya, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

8. Niat; seseorang yang hendak melakukan shalat harus bermuat baik dilafadzkan ataupun di dalam hati.
9. Menghadap kiblat.<sup>20)</sup>

e. Rukun-rukun dan tata cara mengamalkan shalat

Shalat itu mempunyai beberapa unsur-unsur fardhu (rukun) yang dari unsur-unsur itulah tersusun hakekat shalat, maka apabila tertinggal atau ditinggalkan sesuatu darinya tiada lengkap hakekatnya (shalat) dan menjadilah shalat itu tidak sah oleh syara'. Adapun rukun-rukun shalat itu adalah, niat, takbiratul ikram, berdiri dalam shalat fardhu bagi yang mampu, membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat, ruku', bangkit dan berdiri lurus, sujud, duduk yang akhir sambil membaca tasyahud dan memberi salam.<sup>21)</sup> Rukun-rukun ini merupakan tata cara melakukan shalat.

f. Rahasia shalat

Adapun rahasia dan hikmah shalat adalah sebagai berikut:

1. Mengingatkan kita pada Allah swt, menghidupkan rasa takut kepada-Nya, menghidupkan khusyuk dan tunduk kepadanya dan menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesakan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

---

<sup>20)</sup> Jurjani Rachmad (Pentj.), *Tuntunan Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : Yayasan Ash-Shofwah, cet. I, 2000), hal. 6-11.

<sup>21)</sup> *Ibid.*, hal. 83-85.

2. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tetap dan tenang. Shalat itu menghasilkan ketetapan pendirian, tidak takut kemiskinan.
3. Menjadi penghalang agar tidak mengerjakan kemungkaran dan keburukan.<sup>22)</sup>

Sedangkan Drs. Mudhor Achmad memandang bahwa shalat itu mengandung arti dalam aspek pendidikan, di mana semua gerakan anggota badan yang terdapat di dalamnya dilakukan dengan cara yang tertib, teratur, penuh disiplin dan rendah hati. Shalat ini telah menjelaskan dirinya dalam kebenaran abadi yang melukiskan kehampaan makna daripada ibadah-ibadah kepada sang dewa, berhala, api dan semua kepercayaan primitif. Wudhu' sebagai syarat pembuka diperbolehkannya shalat melambangkan pensucian diri dari segala kotoran dan maksiat.<sup>23)</sup>

g. Hukum meninggalkan shalat fardhu

Bagi orang yang meninggalkan shalat ini terdapat perbedaan pendapat antara ulama muslim di antaranya:

1. An-Nawawi: orang yang meninggalkan shalat dengan jalan mengingkari kewajibannya, dipandang telah kafir, keluar dari *millah* (agama Islam) dengan *ijma'* semua ulama Islam, kecuali kalau ia baru masuk Islam dan baru mengetahui hukum kewajiban shalat itu.

---

<sup>22)</sup> Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op. Cit.*, hal. 54-57.

<sup>23)</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 58.

2. Adapun meninggalkan shalat dengan kemalasan serta masih mengiktiadkan kewajiban shalat itu atas dirinya maka Imam Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat: orang itu tidak dikafirkan, hanya dipandang fasik dan disuruh bertaubat. Jika tidak mau bertaubat, niscaya dibunuh, selaku suatu hukuman yang mesti dijalankan".
3. Golongan ulama salaf, di antaranya Ahmad dan Ishaq menetapkan bahwa : "orang itu dikafirkan dan dibunuh selaku orang kafir".<sup>24)</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa shalat fardhu dasar hukumnya adalah wajib, yaitu apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa dan siksaan dari Allah swt, sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Mudatsir ayat 42-43):

ما سلَكُكُمْ فِي سَقَرَ \* قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

"Apakah yang memasukkanmu ke dalam saqar ?, mereka menjawab, kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang shalat".<sup>25)</sup>

Dari ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang yang tidak mengamalkan shalat fardhu maka akan masuk neraka. Sedangkan dalam hadits Rasulullah saw dinyatakan bahwa:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفَّارِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Batas di antara seseorang dengan kekafiran ialah meninggalkan shalat". (H.R. Ahmad Muslim, Abu Daud, Tirmizi, dan Ibnu Majah)<sup>26)</sup>

---

<sup>24)</sup> *Ibid*, hal. 197-207.

<sup>25)</sup> Depatemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit.

<sup>26)</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, op. cit., hal. 197.

Hadits tersebut di atas mengandung maksud bahwa orang yang meninggalkan shalat fardhu maka dihukumkan kafir.

#### h. Hikmah shalat

Shalat adalah salah satu ibadah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka sudah barang tentu kedudukan shalat dalam ajaran Agama Islam dipandang paling pokok, karena dengan melaksanakan shalat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah swt. Shalat sebagai media komunikasi antar hamba dengan khaliknya. Adapun hikmah-hikmah shalat adalah sebagai berikut:

1. Mengingatkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takut kepadaNya dan menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesakan kebesaran dan kekuasaannya.
2. Mendidik dan melatih kita untuk menjadi tenang, orang yang menghadapi kesusahan dengan hati yang tetap dan tenang. Shalat itu menghasilkan ketetapan pendirian, tidak takut kemiskinan.
3. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan.<sup>27)</sup>

Menurut H. M. S. Projodikoro dkk, hikmah shalat dapat mendekatkan manusia dengan Tuhan, yang menyebabkan manusia akan selalu ada dalam kebenaran, kesucian secara lahiriah maupun batiniyah.<sup>28)</sup>

---

<sup>27)</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pedoman Shalat*, op. cit. hal. 54-57.

<sup>28)</sup> Projodikoro dkk, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1998), hal. 189.

## 2. Shalat dalam perjalanan

Orang yang melakukan perjalanan jauh yang bukan maksiat, diberikan keringanan untuk menjamak ataupun menqashar shalat fardhu.

### a. Mengqashar shalat yang empat rakaat.

Adapun pengertian shalat qashar adalah shalat yang diringkas karena dalam keadaan bepergian (musafir), shalat yang diringkas (qashar) ialah shalat yang empat rakaat dijadikan dua rakaat saja. Jelasnya shalat lima waktu yang boleh diqashar ialah shalat Dzuhur, Ashar dan Isya'. Adapun shalat subuh dan Maghrib keduanya tetap seperti biasa, keduanya tidak boleh diqashar.<sup>29)</sup>

Dasar hukum mengqashar shalat adalah firman Allah swt dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nisa' ayat 101):

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خَفْتُمْ أَنْ يَقْتَنِكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عُدُوًّا مُّبِينًا

*"dan apabila kamu bepergian di muka bumi maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir, sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh yang nyata bagimu."*<sup>30)</sup>

Alasan karena "khawatir diserang" dalam ayat di atas tidak dipakai, hal ini berdasarkan keterangan dari Ya'la bin Umayyah. Beliau berkata :

---

<sup>29)</sup> Nasruddin Razak, *Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, cet. 7, (Bandung: Al-Ma'arif, 1992), hal. 15.

<sup>30)</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit. hal. 86.

قلت لعمر: مالنا نقصر الصلاة وقد امنا ؟ فقال: سأله رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: صدقة تصدق الله بها عليكم  
فأقبلوا صدقة

*"saya bertanya kepada Umar : mengapa kita masih dibolehkan mengqashar shalat padahal kita sudah aman? Jawab Umar: apa yang kamu tanyakan ini telah saya tanyakan pula kepada Rasulullah, maka sabda beliau : "itu merupakan sedekah yang dianugerahkan Allah kepada semua, maka terimalah sedekah itu." (HR. Jama'ah).<sup>31)</sup>*

Adapun syarat sah shalat qahsar adalah :

1. Perjalanan yang dilakukan itu bukan maksiat (terlarang) adakalanya perjalanan wajib seperti haji atau perjalanan sunat seperti bersilaturrahmi atau mubah seperti pergi bermiaga.
2. Perjalanan yang ditempuh berjarak 80, 640 km atau lebih (perjalanan sehari semalam).<sup>32)</sup>

Adapun tempat dibolehkannya mengqashar shalat, Jumhur ulama berpendapat bahwa mengqashar shalat dapat dimulai setelah meninggalkan kota atau keluar dari daerah lingkungan, inilah yang merupakan syarat. Dan seorang musafir diharuskan lagi mencukupkan shalat qasharnya, setelah ia memasuki rumah pertama di daerah itu.<sup>33)</sup>

---

<sup>31)</sup> Abdul Kadir ar-Rahbawi, *Shalat Empat Madzhab*, pcent. Zeid Husein al-Hamid dan M. Hasanuddin, cet. 1, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.), hal. 410.

<sup>32)</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, *Op. Cit.* hal. 120-121.

<sup>33)</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, *Op. Cit.* hal. 205.

b. Menjamak dua shalat

Menjamak shalat adalah shalat yang dikumpulkan karena dalam keadaan bepergian (musafir), maksudnya dua buah rakaat dari shalat lima waktu dikerjakan dalam satu waktu saja, misalnya shalat Dzuhur dan Ashar dikerjakan pada waktu Dzuhur (jamak takdim) atau pada waktu Ashar (jamak ta'khir) dan shalat Maghrib dengan shalat Isya' dikerjakan pada waktu Maghrib (jamak takdim) atau waktu Isya' (jamak ta'khir).

Shalat yang dapat dijamak adalah shalat Dzuhur dengan Ashar dan shalat Maghrib dengan shalat Isya' sedangkan shalat Subuh harus dikerjakan pada waktunya, tidak boleh dijamak.<sup>34)</sup>

Cara mengerjakan shalat jamak terbagi dua :

1. Jamak takdim (dahulu) yaitu shalat Dzuhur dan Ashar dikerjakan pada waktu Dzuhur atau shalat Maghrib dan Isya' dikerjakan pada waktu Maghrib.<sup>35)</sup> Adapun cara mengamalkan shalat Dzuhur dan Ashar adalah melaksanakan shalat Dzuhur empat rakaat baru kemudian melaksanakan shalat Ashar empat rakaat dan cara mengamalkan shalat Magrib dan Isya' adalah dengan cara melaksanakan shalat Maghrib tiga rakaat baru kemudian melaksanakan shalat Isya' empat rakaat.
2. Jamak ta'khir (terkemudian) yaitu shalat Dzuhur dan Ashar dikerjakan

---

<sup>34)</sup> Nasruddin Razak, *Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, Op. cit. hal. 47.

<sup>35)</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Op. Cit. hal. 121

pada waktu Ashar atau shalat Maghrib dengan shalat Isya' dikerjakan pada waktu Isya'.<sup>36)</sup> Adapun cara mengamalkan Dzuhur dan Ashar adalah dengan cara melaksanakan shalat Dzuhur empat rakaat baru kemudian melaksanakan shalat Ashar empat rakaat dan cara mengamalkan shalat Maghrib dan Isya' adalah dengan cara melaksanakan shalat Maghrib tiga rakaat baru kemudian melaksanakan shalat Isya' empat rakaat.

Adapun syarat-syarat jamak takdim adalah:

1. Melaksanakan shalat yang pertama terlebih dahulu (Dzuhur sebelum Ashar atau Maghrib sebelum Isya') karena waktunya adalah waktu yang pertama.
2. Berniat jamak
3. Berturut-turut atau langsung karena keduanya seolah-olah satu shalat.<sup>37)</sup>

Sementara syarat jamak ta'khir adalah hendaklah berniat pada waktu yang pertama bahwa ia akan melaksanakan shalat yang pertama itu diwaktu yang kedua, supaya ada maksud yang keras akan melaksanakan shalat yang pertama itu dan tidak meninggalkannya begitu saja.<sup>38)</sup>

Sementara dasar hukum shalat jamak adalah Sabda Rasulullah saw :

---

<sup>36)</sup> *Ibid.*

<sup>37)</sup> *Ibid.* hal. 122

<sup>38)</sup> *Ibid.*

عن أنس قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا رحل قبل أن تزغ الشمس آخر الظهر إلى وقت العصر ثم نزل يجمع بينهما فان زاغت قبل ان يرتحل صلى الظهر ثم ركب

*“Dari Anas, katanya: Rasulullah saw apabila berangkat dalam perjalanan beliau, sebelum tergelincir matahari, maka beliau ta’khirkan shalat dzuhur ke waktu ashar, kemudian beliau turun (berhenti) Beliau jamakkan keduanya (dzuhur dan asdar).maka jika telah tergelincir matahari sebelum beliau berangkat, beliau shalat Dzuhur terlebih dahulu kemudian baru beliau naik kendaraan. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>39)</sup>*

Berkenaan dengan shalat jamak dan qashar, tentunya shalat dalam kenderaan menjadi hal yang lumrah dilakukan. Seperti shalat di dalam pesawat, kapal atau bis. Abdul Qadir ar-Rahbawi berpendapat bahwa shalat yang dilakukan di atas kenderaan adalah sah menurut hukum. Hal ini berarti kewajiban si musafir telah terpenuhi, meskipun ia tidak menghadap kiblat karena situasi yang tidak memungkinkan untuk menghadap kiblat. Maka menghadap kiblat cukup dengan niat saja walaupun pada kenyataannya arah shalatnya tersebut tidaklah sepenuhnya menghadap kiblat.<sup>40)</sup>

Dasar hukum bagi sahnya shalat yang dilakukan di atas kenderaan adalah Sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Ibnu Umar, beliau berkata :

<sup>39)</sup> *Ibid*, hal. 121-122.

<sup>40)</sup> Abdul Qadir ar-Ruhbari, *Salat Empat Mazhab*, Op.Cit., hal. 420-421.

سُئلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى مُحَمَّدُ عَنِ الصَّلَاةِ فِي السُّفِينَةِ؟ قَالَ صَلَّى فِيهَا قَائِمًا

الَا ان تَخَافَ الغَرَقَ

*“Rasulullah ditanya mengenai shalat di atas kapal, maka jawabnya : shalatlah di sana sambil berdiri kecuali jika kamu takut tenggelam!”* (Hadis Dar Qutni dan Hakim menurut syarat Bukhari dan Muslim).<sup>41)</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Shalat

Pada umumnya keberagamaan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengamalan dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya tidak akan merasakan pentingnya agama. Lain halnya dengan orang yang masa kecil mempunyai pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, maka pada masa dewasa dengan sendirinya ia akan mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>42)</sup>

Sementara dalam pandangan dua ahli sosiologi Barat, Weber dan Durkheim, ada tiga faktor yang mempengaruhi keagamaan seseorang, yaitu:

1. Kecenderungan masyarakat pada doktrin keagamaan tertentu sangat dipengaruhi oleh kedudukan kelas penganutnya.

---

<sup>41)</sup> *Ibid.*

<sup>42)</sup> Amarullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), hal. 6.

2. Beberapa ide agama mencerminkan karakteristik kondisi manusia yang sangat universal dan mempunyai daya tarik luas yang mentransendensikan pembagian stratifikasi sosial.
3. Perubahan sosial, kebudayaan, disorganisasi sosial dengan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok-kelompok di mana mereka bergabung.<sup>43)</sup>

Ini berarti bahwa konversi penerimaan agama baru itu sendiri erat hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Masih dalam kaitan masalah konversi ini, Zakiah Daradjat menambahkan bahwa proses konversi agama itu sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan lainnya sesuai dengan petumbuhan jiwa yang dilaluinya serta pengamalan sejak kecil dan lingkungannya.<sup>44)</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan seseorang adalah:

a. Faktor keluarga

Di dalam pembinaan akhlak, moral dan agama, faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena kehidupan agama dan nilai-nilai lainnya lebih banyak diperoleh seorang anak dalam lingkungan

---

<sup>43)</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal. 117.

<sup>44)</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 138.

keluarga. Baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tua dan saudara-saudaranya. Pengamalan dalam keluarga ini merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan termasuk pengamalan agama. Oleh karena itu, orang tua sebagai pembina utama bagi anak-anaknya baik mental, moral maupun agama, merupakan contoh dan tauladan bagi anak-anaknya.

Sabda Rasulullah saw :

كُل مُولود يُولَد عَلَى الْفُطْرَة حَتَّى يَعْرِبُ عَنْهُ لِسَانَهُ فَإِنْ شَاءَ يَهُودَانِهُ أَوْ  
يَنْصَارَانِهُ أَوْ يَجْسَانِهُ

“Setiap anak yang dilahirkan dengan membawa fitrah, sehingga lidahnya dapat berkata-kata maka kedua orang tuanya dapat menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. At-Tabrani yang bersumber dari Al-Aswad).<sup>45)</sup>

#### b. Faktor pendidikan agama Islam

Pendidikan agama sangat mempengaruhi pengamalan keagamaan seseorang karena suatu pengamalan tidak akan terwujud tanpa ilmu pengetahuan yang didapat sebelumnya. Jadi idealnya tinggi rendahnya kesadaran seseorang dalam beragama seperti mengamalkan ibadah shalat karena salah satunya ditunjang oleh pengetahuannya tentang shalat itu sendiri.

---

<sup>45)</sup> Mahjuddin, *Kejadian dan Fitrah Manusia*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1987), hal. 23-24.

### c. Faktor lingkungan sosial

Di samping sebagai makhluk religius, manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial (*Zoon Politicon*), makhluk yang cenderung untuk bermasyarakat sehingga keberadaan masyarakat menjadi satu keharusan bagi manusia.

Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan pengaruh dari luar masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat ini mengakibatkan perubahan di bidang mental, seperti: perubahan nilai, faedah, pandangan hidup (*Weltanschauung*) dan seterusnya. Konsep-konsep ini tercantum seperti masa lampau, tetapi penafsirannya sudah berbeda dengan yang lalu.<sup>46)</sup>

### d. Faktor ekonomi

Sudah menjadi kodrat manusia mencintai kesenangan hidup di dunia, karena harta di dunia merupakan bekal hidup. Dengan demikian ekonomi yang dicari tersebut semata-mata sebagai bekal hidup dan sarana beribadah kepada Allah swt. Islam menghendaki adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat untuk mencari keridhaanNya.

Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah :

كاد الفقر ان يكون كفرا

---

<sup>46)</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal. 83.

*“hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur”.*<sup>47)</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa keadaan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi keagamaan seseorang.

#### e. Faktor usia

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi resa keberagamaan seseorang. Beranjak dari kecil hingga dewasa akan terjadi peningkatan dan kesadaran keagamaan seseorang. Secara umum, semakin bertambahnya usia seseorang maka kesadaran beragamanya juga akan bertambah. Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya pengetahuan agama yang dimilikinya. Karena itu dapat dipahami bahwa usia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tingkah laku seseorang dalam beragama, khususnya dalam pelaksanaan shalat fardhu.

Seiring dengan perjalanan hidup yang dilalui seseorang, maka usianyapun semakin lama semakin tua. Oleh sebab itu pemikirannya berbeda dengan orang dewasa maupun anak-anak. Pada masa ini, seseorang cenderung melaksanakan perintah agama yang lebih baik dan lebih banyak. sebagaimana dikemukakan oleh Robert W. berikut ini:

*“Rupanya perasaan religius menjadi semakin intens pada orang yang mendekati umur tua. Banyak survei melaporkan jumlah prosentasi tinggi*

---

<sup>47)</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Konsepsi Islam Dalam Menuntaskan Kemiskinan*, cet. 3, (Surabaya: Bina Offset, 1996), hal. 14.

*orang berusia lanjut yang mengatakan, bahwa agama merupakan hal penting bahkan kerap paling penting dalam hidup mereka.<sup>48)</sup>*

#### f. Faktor psikologi

Manusia di dalam menjalani hidupnya tidak selamanya berjalan mulus, adakalanya tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga terbentur dengan berbagai macam persoalan, penderitaan, kesedihan, kekacauan, kegagalan dan sebagainya. Kondisi seperti ini bisa membuat jiwa manusia tergoncang sehingga mengakibatkan prustrasi dan putus asa. Karena keadaan seperti ini, maka seorang muslim yang beriman dituntut untuk menghadapi masalah seperti ini secara tabah dan tawakkal.

### **G. Metode Penelitian**

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta yang kesemuanya beragama Islam. Mereka terdiri dari 80 orang dengan rincian 40 orang sopir dan 40 orang kernet yang menangani 20 buah bis AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) dengan trayek Yogyakarta – Medan atau sebaliknya. Setiap sopir dan kernet minimal sudah bekerja satu tahun, tujuannya adalah kalau sudah bekerja di atas satu tahun, maka mereka sudah paham dan mengerti rute perjalanan, membagi waktu operasi, baik waktu makan, mandi dan mengamalkan shalat fardhu maupun pergantian sopir dan kernet di perjalanan.

---

<sup>48)</sup> Robert W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 33.

## 2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa metode agar bisa mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Adapun metode yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

### a. Metode angket atau kuesioner

Metode kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.<sup>49)</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkapkan tentang pengamalan shalat fardhu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya') di kalangan sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta yang ditinjau dari aspek keajegan, ketepatan waktu dan cara mengamalkannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengamalan shalat fardhu.

### b. Metode interview

Interview ialah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian.<sup>50)</sup> Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengamalan shalat fardhu di kalangan sopir dan

---

<sup>49)</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 102.

<sup>50)</sup> *Ibid.* hal. 126.

kereta bis PT. ALS Cabang Yogyakarta. Metode interview ini juga ditujukan kepada Direktur Utama, Direksi dan Pimpinan PT. ALS Cabang Yogyakarta.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sejumlah data yang telah tersedia yang biasanya berupa tulisan, benda, laporan dan catatan harian.<sup>51)</sup> Metode dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap yang tidak dapat diperoleh dari data-data di atas.

## 3. Analisa Data

Menganalisa data artinya menguraikan dan menjelaskan data sehingga data tersebut dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.<sup>52)</sup>

Maksud analisa data di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah penyelesaian data yang diperoleh menurut suatu aturan dengan menggunakan aturan pikiran agar data tersebut dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa *deskriptif-kualitatif* dalam bentuk tabel, yaitu menggambarkan data apa adanya yang dikumpulkan dan memberikan interpretasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Dalam mempermudah analisa data, maka digunakan tabel frekuensi dengan rumus:

---

<sup>51)</sup> Keontjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1976), hal. 63.

<sup>52)</sup> Anas Sudiono, *Diktat Kuliah Metodologi Riset dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta : UD. Rama, 1981), hal. 61.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya inividu.<sup>53)</sup>

---

<sup>53)</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hal. 40.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian dan pembahasan melalui bab demi bab bagian teori maupun penyajian data hasil penelitian serta analisa yang lebih terperinci, sampailah pada kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Keajegan pengamalan shalat fardhu, ketepatan waktu pengamalan shalat Subuh, cara mengamalkan shalat Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya', dan perhatian sopir dan kernet menurut kesempatan penumpang dalam mengamalkan shalat fardhu adalah:
  - a. Keajegan pengamalan shalat fardhu (Ashar, Maghrib, Isya', Subuh dan Dzuhur) di kalangan sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta yang disesuaikan dari tabel VII-XVI adalah tergolong kurang baik, karena shalat yang selalu diamalkan oleh sopir adalah shalat Ashar dan Subuh, sementara kernet hanya shalat Subuh, dan pengamalan shalat ini pun hanya tergolong cukup baik.

Dari hasil pengambilan data melalui metode angket dan interview diperoleh kesimpulan bahwa pengamalan shalat fardhu di kalangan sopir lebih baik dari pada kernet. Ini disebabkan kesempatan untuk mengamalkan shalat fardhu pada saat berhenti (pergantian sopir, mandi dan makan), sopir lebih memiliki waktu yang lebih panjang dibanding

yang harus melakukan kegiatan rutin saat berhenti seperti membersihkan bis, mencuci kaca, mengisi air mesin dan memeriksa ban sehingga kernet kurang memiliki waktu untuk mengamalkan shalat fardhu.

- b. Ketepatan waktu pengamalan shalat Subuh di kalangan sopir dan kernet tergolong kurang baik, karena mayoritas sopir dan kernet lebih memilih untuk melaksanakan shalat Subuh pada akhir waktu (sesuai dengan tabel XVII). Hal ini mereka lakukan karena untuk menyesuaikan dengan aktivitas kernet untuk melakukan pemeriksaan mesin dan ban, menambah air radiator serta membersihkan bis yang dapat dilakukan pada pagi hari.
- c. Kebanyakan sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta lebih memilih untuk mengamalkan shalat Dzuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya` dengan cara jamak ta'khir (sesuai dengan tabel XVIII dan XIX). Hal ini mereka lakukan karena mereka lebih memilih berhenti untuk mengadakan pergantian sopir dan kernet serta makan pada waktu shalat Ashar dan Isya`. Sedangkan sebagian lagi mengamalkan shalat tersebut secara jamak takdim karena mereka lebih memilih berhenti (pergantian sopir dan kernet dan makan) pada waktu shalat Dzuhur dan Maghrib. Sementara bagi yang mengamalkannya dengan cara mengqasar disebabkan untuk mempersingkat waktu berhenti supaya target waktu yang ditetapkan perusahaan dapat tercapai.
- d. Perhatian sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta menurut kesempatan pengamalan shalat fardhu para penumpang (sesuai dengan tabel XX) adalah tergolong cukup baik. Karena sopir dan kernet yang

selalu memberikan kesempatan penumpang dalam mengamalkan shalat fardhu lebih banyak dari yang kurang memperhatikan, walaupun yang kadang-kadang memberi kesempatan penumpang dalam melaksanakan shalat fardhu lebih banyak dari yang selalu dan kurang memperhatikan. Hal ini mereka lakukan karena adanya anggapan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada penumpang untuk mengamalkan shalat fardhu mereka akan merasa tenang dalam perjalanan, menambah rejeki atau pahala, sementara yang kadang-kadang memperhatikan disebabkan karena mereka sering mendapatkan penumpang yang lambat, khususnya yang berkeluarga dan lanjut usia, di samping alasan keamanan ketika berhenti, seperti penodongan di perampukan di perjalanan. Dan bagi yang kurang memperhatikan disebabkan oleh keinginan untuk mengejar target waktu untuk sampai di tujuan, di samping tidak adanya kemauan dan perhatian untuk berhenti.

2. Faktor pendukung dan penghambat sopir dan kernet dalam mengamalkan shalat fardhu adalah sebagai berikut:
  - a. Faktor yang mendukung pengamalan shalat fardhu di kalangan sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta (sesuai dengan tabel XXI) adalah adanya ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya pengamalan shalat fardhu, adanya sarana dan prasarana ibadah di loket-loket bis PT. ALS maupun rumah makan-rumah makan sepanjang jalur perjalanan yang menyediakan mushalla, kamar mandi dan tempat wudhu sepanjang rute perjalanan, banyaknya masjid-masjid di pinggir jalan sepanjang jalur

perjalanan baik di Jawa maupun lintas Sumatera, adanya dukungan berupa nasehat dan motivasi dari keluarga maupun rekan-rekan kerja baik sesama sopir, sesama kernet maupun antara sopir dan kernet untuk saling mengingatkan pengamalan shalat fardhu.

b. Sedangkan faktor penghambat secara intern (sesuai tabel XXII) adalah karena ketatnya peraturan perusahaan mengenai ketepatan waktu sampai di tujuan, sedangkan faktor penghambat ekstern adalah kesibukan bekerja melayani dan menangani penumpang yang harus diupayakan sebaik dan seprofesional mungkin untuk menghindari teguran dan peringatan dari kantor pusat jika ada penumpang yang kurang puas dan melaporkannya ke kantor Pusat Medan, kondisi badan badan yang letih dan pakaian yang kotor yang kurang mendukung untuk mengamalkan shalat fardhu serta lingkungan kerja yang tidak hanya menghadapi sekelompok manusia, tetapi mereka berhadapan dan berintegrasi dengan berbagai macam tipe dan karakter manusia baik di terminal-terminal maupun di sepanjang jalur perjalanan Yogyakarta-Medan atau sebaliknya.

## **B. Saran-saran**

Setelah pembahasan ini disimpulkan, maka selanjutnya penulis mengusulkan beberapa saran dengan tujuan dan harapan agar beberapa hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern dapat diatasi oleh para sopir dan kernet, pimpinan, direktur utama bis PT. ALS. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk direktur utama atau direksi PT. ALS Pusat di Medan
  - a. Untuk menghidupkan kembali pembinaan keagamaan sopir dan kernet yang telah vakum karena masalah benturan jam kerja sesama sopir dan kernet. Sebab kegiatan pembinaan keagamaan ini sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian para sopir dan kernet. Mengenai masalah benturan jam kerja sesama sopir dan kernet bisa dibicarakan kembali atau dicari solusinya, seperti pertambahan waktu pembinaan keagamaan (pengajian atau arisan). Apalagi perusahaan PT. ALS yang sangat besar dan terkenal dan mayoritas sopir, kernet dan karyawannya orang Batak Mandailing yang umumnya beragama Islam.
  - b. Masalah peraturan atau tata tertib yang menyangkut target waktu perjalanan bis 3 hari 3 malam untuk sampai di tujuan, agar dipertimbangkan kembali, sebab mayoritas sopir merasa kewalahan mengejar target waktu itu karena dianggap sangat ketat.
2. Pimpinan Cabang Yogyakarta

Untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana ibadah seperti mushalla, sajadah dan tempat wudhu` yang ada di loket PT. ALS Cabang Yogyakarta yang kelihatannya kurang diperhatikan dari segi kebersihan dan perawatannya, sehingga kelihatannya kurang layak sebagai tempat pengamalan shalat fardhu. Karena mayoritas sopir, kernet dan penumpang menggunakan sarana tersebut.

### 3. Untuk para sopir dan kernet

Agar lebih memperhatikan pengamalan agama Islam, khususnya pengamalan shalat fardhu karena di dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar materi saja yang dicari, tetapi juga ketenangan hati dan jiwa. Oleh sebab itu untuk mendapatkan ketenangan hati dan jiwa salah satunya mengamalkan shalat fardhu di samping kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang muslim yang sudah akil balig. Dengan pengamalan shalat fardhu ini juga dapat mengatasi sifat pemarah atau mudah emosi sebab sifat ini menurut pengamatan penulis terdapat pada para sopir dan kernet bis PT. ALS Cabang Yogyakarta.

Demikianlah saran-saran yang dapat penulis usulkan semoga Allah swt meridhai maksud baik, tujuan dan harapan penulis.

## C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, nikamt dan anuderahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam keadaan sehat walaupun.

Mengingat dan menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka demi sempurnanya penulisan skripsi ini penulis mengharapkan kritik-kritik dan saran serta masukan yang bersifat membangun yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Selanjutnya, walaupun skripsi ini masih sangat sederhana, mudah-mudahan dapat bermanfaat khushusnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sebagai calon juru dakwah pembinaan agama Islam. Amin.

Penulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amarullah (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta, 1983.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1992
- Dahlan, Aminah Abdul, *Penerjemah Hadits 'arba'in An-Nawawiyah*, Bandung : Al-Ma'arif, 1972.
- Daradjad, Zakiah, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Jakarta : Balai Pustaka, 1995/1996.
- Keontjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1976.
- Mahjuddin, *Kejadian dan Fitrah Manusia*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1987.
- O`dea, Thomas F., *Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992.
- Projodikoro dkk, *Nilai-nilai Islam* , Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1998.
- Qardhawi, Syaikh Muhammad Yusuf, *Konsepsi Islam Dalam Menuntaskan Kemiskinan*, cet. 3, Surabaya: Bina Offset, 1996.
- Rachmad, Jurjani (Pentj.), *Tuntunan Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, cet. 1, Jakarta : Yayasan Ash-Shofwah, 2000.
- Rahbawi, Abdul Kadir, *Shalat Empat Madzhab*, pent. Zeid Husein al-Hamid dan M. Hasanuddin, set. 1, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam* , Jakarta : Attahiriyyah, 1989

- Razak, Nasruddin, *Shalat Memurut Sunnah Rasulullah*, cet. 7, Bandung: Al-Ma'arif, 1992.
- Sabiq, Sayyid, Alih Bahasa Mahyuddin Syaf, *Fikih Sunnah 2*, Bandung : Al-Ma'arif, cet. 16, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Fikih Sunnah 1*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1988.
- Shiddiqi, T. M. Hasbi, *Pedoman Shalat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Sudiono, Anas, *Diktat Kuliah Metodologi Riset dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta : UD. Rama, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1987.
- W, Robert, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta : PT. Hidayah Karya Agung, 1988.

## **INTERVIEW GUIDE**

### **A. Untuk Pengurus Harian PT. ALS Cabang Yogyakarta**

1. Apa dasar dan tujuan berdirinya?
2. Apa motivasi dibentuknya PT. ALS Cabang Yogyakarta?
3. Berapa jumlah pengemudi?
4. Bagaimana susunan struktur organisasinya?
5. Apakah ada pembinaan dalam bidang agama?
6. Apakah para pengemudi PT. ALS mempunyai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk menambah pengetahuan agama?

### **B. Kepada Pengemudi PT. ALS Cabang Yogyakarta?**

1. Sejak kapan Bapak menjadi pengemudi bis ALS?
2. Apa yang mendorong Bapak menekuni pekerjaan sebagai pengemudi bis?
3. Berapa penghasilan Bapak rata-rata setiap bulan?
4. Berapa anggota keluarga yang menjadi tanggungan Bapak?
5. Di samping mengemudi bis, apa usaha Bapak yang lain?
6. Apa kegiatan Bapak di waktu senggang?
7. Apakah Bapak melaksanakan shalat fardhu dengan cara jamak atau dengan cara qashar?
8. Apakah Bapak mengetahui syarat dan rukun shalat?
9. Apakah dalam melaksanakan shalat Subuh selalu tepat waktu?

## DAFTAR PERTANYAAN (ANGKET)

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan cermat.
  2. Jawablah dengan jujur dan apa adanya, dengan cara memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang anda anggap sesuai dengan yang anda perbuat.
  3. Jawaban anda merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi kami, kerahasiaan jawaban anda senantiasa kami jaga dan pelihara dengan baik, atas partisipasi anda kami ucapkan banyak terima kasih.

## A. Identitas.

- a. Nama :  
b. Umur :  
c. Pend. terakhir :  
d. Status : kawin/belum kawin\*)  
e. Jabatan : sopir/kernet\*)  
f. Alamat :

## **B. Keajegan Pengamalan Shalat Fardhu.**



\*) Coret yang tidak perlu

**C. Ketepatan Pengamalan Shalat Subuh.**

6. Kapankah anda mengamalkan shalat Subuh?
- a. Awal waktu
  - b. Pertengahan waktu
  - c. Akhir waktu

**D. Pengetahuan Menjamak dan Mengqasar Shalat Fardhu.**

7. Apakah anda mengerti dan paham tentang menjamak dan mengqasar shalat fardhu?
- a. Tahu
  - b. Tidak tahu

**E. Cara Mengamalkan Shalat Dzuhur dan Ashar atau Magrib dan Isya'.**

8. Bagaimana cara anda mengamalkan shalat Dzuhur dan Ashar?
- a. Jamak Taqdim
  - b. Jamak Ta'khir
  - c. Jamak Qashar
9. Bagaimana cara anda mengamalkan shalat Maghrib dan Isya'?
- a. Jamak Taqdim
  - b. Jamak Ta'khir
  - c. Jamak Qashar

**F. Pelayanan Terhadap Penumpang Tentang Pengamalan Shalat Fardhu.**

10. Apakah anda senantiasa memberikan waktu terhadap penumpang untuk mengamalkan shalat fardhu?
- a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Kurang memperhatikan

**G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengamalan Shalat Fardhu**

11. Apakah yang mendukung atau mendorong anda mengamalkan shalat fardhu?
- a. Adanya pengetahuan agama Islam
  - b. Adanya sarana dan prasarana di loket dan rumah makan
  - c. Banyaknya mesjid di pinggir jalan
  - d. Adanya motivasi keluarga dan dorongan dari rekan-rekan seprofesi
12. Apakah yang menyebabkan anda lalai mengamalkan shalat fardhu?
- a. Ketepatan target waktu perjalanan
  - b. Kesibukan bekerja
  - c. Kondisi badan dan pakaian
  - d. Lingkungan kerja

## DAFTAR RESPONDEN

### SOPIR

01. Parlin Nasution
02. Ilham Pulungan
03. Luhut Batubara
04. Syahrial Harahap
05. Muhammad Rasyid Nasution
06. Rustam Siregar
07. Parlaungan Hasibuan
08. Pian Hutasuhut
09. Burhan Nasution
10. Rasyidin Pulungan
11. Pardomuan Lubis
12. Syarifuddin Pulungan
13. Parningotan Nasution
14. Pandapotan Pulungan
15. Parulian Nasution
16. Lindung Lubis
17. Ashari
18. Isrum Jambek
19. Martuakari Nasution
20. Hatorangan Rangkuti
21. Ramadhan Efendi Lubis
22. Raja Pulungan
24. Sholahuddin Batubara
25. Ronggur Mulia Lubis
26. Mardan Pulungan
27. Binsar Rambe
28. Irham Harahap
29. Awaluddin Lubis
30. Dahrun Nasution
31. Bahren Pane
32. Ibrahim Lubis
33. Mukhlis Siregar
34. Muharram Pulungan
35. Asrian Batubara
36. Khairul Anwar Nasution
37. Charles Batubara
38. Asrim Basri Pane
39. Rustam Pulungan
40. Akhiruddin Lubis

### KERNET

01. Syahrul Harahap
02. Lokot Harahap
03. Amran Nasution
04. Rasyid Lubis
05. Andi Pulungan
06. Pangidoan Dasopang
07. Riduan Daulay
08. Salman Rambe
09. Bahar Lubis
10. Lian Nasution
11. Halomoan Pulungan
12. Gabe Siregar
13. Menek Lubis
14. Armen Nasution
15. Ucok harahap
16. Ramlan Hasibuan
17. Maraluat Pohan
18. Padot Rambe
19. Sakkot Lubis
20. Bangkit Rambe
21. M. Kakmmat Pohan
22. Kobul Ritongan
24. Ismail Rangkuti
25. Ingat Nauli Nasution
26. Maruli Siregar
27. Togar Lubis
28. Ilal Pulungan
29. Maragontar Pulungan
30. Salman Lubis
31. Pokat Nasution
32. Sidik Rambe
33. Sallim Harahap
34. Irul Rangkuti
35. Nasrun Saleh
36. Ahmadi Ritonga
37. Rajab rambe
38. Rudi Alamsyah Pane
39. Luat Nasution
40. M. Saleh Namora Pulungan

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas**

Nama : M. Rizal Efendi Hasibuan  
Tempat / tanggal lahir : Matondang, 20 Nopember 1974  
Alamat Asal : Matondang, Barumun, Tapanuli Selatan  
Sumatera Utara  
Alamat Yogyakarta : Sapan GK I / 486 Yogyakarta

Orangtua :

Ayah : Drs. Abdul Kadir Hasibuan  
Ibu : Tirohaya Daulay  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Matondang, Barumun, Tapanuli Selatan  
Sumatera Utara

### **II. Pendidikan**

1. SD Negeri 142457 Batunadua Padangsidimpuan Timur Lulus tahun 1987
2. SMP Negeri 2 Padangsidimpuan Lulus tahun 1990
3. SMA Abdi Negara Padangsidimpuan Lulus tahun 1993
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Masuk tahun 1995